

METODE PENINGKATAN KETERAMPILAN ANAK TUNA NETRA MENGADUK RANSUM TERNAK AYAM PETELUR DI SLB TUNA NETRA PAYAKUMBUH

Yarmis Hasan, Armaini, Mindawati, Irdamurni

(Dosen Pendidikan Luar Biasa
FIP Universitas Negeri Padang)

ABSTRACT

The blind children are hoped that they could solve their own life. They are prepared in order to be capable and live without any awkward in society and also for helping the Social Departemen and all at once to face the changing of area autonomy. Along with the aim itself, so this training is given to the blind children including the teachers.

One of the skill is in mixing the ration of chicken egg Lyer, so they are able to take care of it by concerning the compotion of the chicken's food and appropriate with the needs. Strategy that is used is facing strategy, by visiting the object to be given an education and job training whether in the room or in the field. So, the method that is used is speech method as dissucion and interview, and the method that is given to the blind children is especially in orientation and mobility.

From this dedication activity can be summarized that by using the orientation and mobility method, the blind children could do the mixing of the ration of chicken egg layer.

Kata kunci : Metode, Mengaduk, Ransum, Anak Tuna Netra.

I. PENDAHULUAN

Anak tunanetra merupakan bagian dari warga negara yang memerlukan bimbingan, latihan dan keterampilan - keterampilan. Tugas ini merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah, juga merupakan perwujudan dari Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu Tri Darma yang ketiga, sehingga permasalahan anak luar biasa

khususnya tuna netra dapat diatasi dan tidak menjadi beban masyarakat dan pemerintah.

Untuk Mempersiapkan anak tunanetra agar mampu hidup mandiri dan diterima oleh masyarakat, maka perlu adanya usaha untuk memberikan mereka keterampilan, sehingga mereka diharapkan mampu Mengatasi dan menanggulangi hidup mereka sendiri.

Keterampilan dan latihan ini diberikan untuk membekali anak tunanetra, karena anak tunanetra :

Belum mengetahui bahan-bahan ransum ternak ayam yang sesuai dengan kebutuhan.

Belum mengetahui komposisi ransum ternak ayam yang sesuai dengan kebutuhan ayam petelur.

Tidak mengetahui tentang cara metoda mengaduk ransum ternak ayam petelur.

Belum dapat membedakan bahan-bahan ransum ternak ayam petelur.

Penglihatan seseorang memegang peranan penting untuk mendapatkan informasi dari Lingkungan. Apabila penglihatan seseorang hilang maka saluran utama di dalam memperoleh informasi dari Lingkungan akan hilang. Hal ini berakibat adanya hambatan dalam memperoleh pengalaman baru yang beraneka ragam dari lingkungan.

Orang awas yang memiliki penglihatan normal dalam melakukan orientasi akan lebih mudah menangkap informasi dibandingkan dengan anak tunanetra. Hal ini membuktikan bahwa peranan mata mampu menangkap informasi dari jarak jauh, lebih lengkap melihat objek secara menyeluruh. Mata dapat mengetahui objek dari lingkungan tanpa harus mendekatkan atau menyentuhnya terlebih dahulu (Ikin Asikin ; 1996 : 149).

Anak tunanetra dalam melakukan suatu gerakan atau aktivitas memerlukan metode-metode atau cara-cara khusus yang dinamakan dengan orientasi mobilitas. Hal ini disebabkan anak tunanetra tidak

bisa memfungsikan indera matanya untuk menangkap informasi. Untuk itu mereka perlu diberi latihan dan bimbingan khusus untuk melatih sisa indera yang masih berfungsi, diantaranya : indera perabaan, pendengaran, penciuman dan pengecapan. Indera-endera ini dapat dilatih dengan suatu teknik yang disebut orientasi mobilitas. Pengertian orientasi mobilitas itu sendiri yaitu, kemampuan, kesiapan dan mudahnya bergerak dan berpindah tempat dari satu posisi atau tempat ke suatu posisi atau tempat lain yang dikehendaki dengan selamat, efisien dan baik tanpa meminta bantuan orang lain (Irham Hosni ; 1996 : 15)

II. MENGADUK RANSUM UNTUK AYAM PETELUR

Ayam petelur yang dimaksud disini adalah buras (ayam kampung) yang sudah siap untuk bertelur yang berumur 6 (enam) bulan. Ayam buras memiliki keunggulan dan kelebihan yaitu tidak menuntut perhatian khusus dari peternaknya. Dengan pemeliharaan asal-asalan saja ayam ini dapat hidup, dan tidak mudah mengalami stress atau sakit-sakitan, sehingga anak tunanetra tidak banyak mengalami kesulitan dalam memeliharanya, begitu juga dalam memilih dan menentukan bentuk tubuh ayam yang baik untuk dijadikan ayam petelur dapat dengan cara meraba tubuh ayam.

Dasar-dasar menyusun ransum ayam petelur :

Kalau bahan yang akan dicampur itu jagung, dedak dan konsentrat yang dibeli di pabrik, maka

penyusunan ransum bahan tersebut adalah sebagai berikut :

- Konsentrat, kandungan proteinnya 2,5 %
- Dedak padi, kandungan proteinnya 6,8 %
- Jagung, kandungan proteinnya 5,9 %

Perbandingan zat makanan yang terkandung dalam ransum harus baik dan tetap. Rumusan yang dipergunakan adalah :

Konsentrat : Dedak Padi : Jagung = 1 : 5 : 4

Pengadukan dilakukan dengan mencampurkan bahan yang jumlahnya sedikit terlebih dahulu kemudian baru dicampurkan bahan yang jumlahnya banyak sambil diaduk-aduk terus.

Kandang tanpa peralatan boleh juga disebut kandang intensif, karena ternak yang hidup di dalamnya mutlak butuh perhatian dan pemeliharaan secara intensif. Di dalam kandang, ternak akan menghabiskan waktunya selama 24 jam sehari, sehingga ternak bisa tumbuh besar dan menghasilkan telur tanpa sempat berjalan-jalan di luar kandang lagi.

Syarat kandang yang baik harus cocok ditempati ayam yang akan tinggal di dalamnya, praktis, sehingga peternak mudah melayani ayamnya yang dipelihara dan gampang pula membersihkan kotorannya. Dengan demikian pemberian makanan dan minuman, mengambil telur dan membersihkan kotoran paling tepat dilakukan di luar kandang (Sarwono ; 1991 : 36)

Tujuan diadakan kegiatan ini adalah :

1. Untuk memberikan bimbingan kepada anak tunanetra tentang cara mengaduk ransum ternak ayam dengan menggunakan pendekatan orientasi dan mobilitas.
2. Merupakan salah satu upaya membimbing dan memberikan keterampilan kepada anak tunanetra, sehingga mampu memiliki usaha sendiri.
3. Salah satu usaha mempersiapkan anak tunanetra agar mampu mandiri.

Kegiatan ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Anak tunanetra terampil menentukan bahan-bahan makanan yang dibutuhkan ternak ayam serta terampil memeliharanya.
2. Membantu Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam membimbing dan membina anak tunanetra agar terampil dalam mengaduk ransum makanan ayam serta memeliharanya.
3. Bagi pemerintah merupakan salah satu alternatif dan usaha memberantas pengangguran dan kemiskinan.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga bentuk kegiatan yang saling berkaitan satu sama lainnya. **Pertama**, penyuluhan berupa pemberian pengetahuan, pemahaman tentang ransum ternak ayam petelur kepada anak tunanetra dan guru-gurunya. **Kedua**, latihan kepada anak tunanetra dalam membedakan bahan-bahan dan latihan dalam menimbang atau menentukan komposisi bahan dengan menggunakan metoda orientasi mobilitas. **Ketiga**, melatih anak tunanetra dalam memberikan

makan ayam dan memeliharanya di lapangan atau di kandang ayam.

Latihan diberikan oleh tim pelaksana yang profesional dalam bidangnya, yaitu: 1) Keterampilan memilih bahan ransum ternak ayam, 2) Pengenalan alat-alat yang diperlukan, 3) Melatih keterampilan menghitung komposisi ransum, 4) Cara mengaduk ransum, dan 5) Cara pemberian ransum.

Kegiatan ini menunjukkan dengan baik, yaitu anak tunanetra sangat antusias dan memiliki motivasi yang tinggi selama kegiatan berlangsung dan ditambah lagi dengan keterampilan membedakan bahan, menimbang, mengaduk, dan memelihara ayam yang dipunyai anak tunanetra setelah tahap penilaian. Tahap-tahap yang sangat dominan digunakan oleh anak selain indera pendengaran, penciuman dan pengecapan. Hal ini dikemukakan oleh Irham Hosni (1996:120) yang mengatakan bahwa perabaan dapat memberikan informasi tentang bentuk suatu objek.

Dari pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa mereka memiliki suatu keterampilan yang baru untuk diterapkan sehari-hari dalam kehidupannya. Hal ini terlihat dari adanya produk telur dan penjualan telur oleh anak-anak tunanetra sebagai hasil kegiatan pelatihan ini.

III.KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan :

1. Dengan menggunakan metoda orientasi dan mobilitas anak tunanetra bisa terampil dalam mengaduk ransum ayam petelur sesuai dengan langkah-langkah yang dianjurkan dalam pelatihan.
2. Walaupun anak tunanetra tidak bisa melihat, tetapi dia bisa membedakan antara jagung, dedak, dan konsentrat dengan komposisi yang betul melalui latihan metoda perabaan.
3. Melalui metoda orientasi mobilitas anak tunanetra bisa dilatih memelihara ayam.
4. Dengan adanya keterampilan ini dipunyai oleh anak tunanetra, dia akan ampu hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat.

2. Rekomendasi :

1. Sangat diharapkan bagi instansi terkait yaitu Depdiknas, Depsos, Depnaker, untuk memberikan keterampilan dalam bentuk lain kepada anak tunanetra, seperti merajut, bertani, beternak, dan lain-lain, guna mempersiapkan hidup mandiri tanpa belas kasihan orang lain.
2. Kiranya guru-guru yang telah diberikan keterampilan dapat menyebarluaskan pengetahuan dan keterampilan kepada anak tunanetra lainnya, sehingga kegiatan ini dapat menjangkau sasaran yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikin, Asikin. 1996. Orthopedagogik Tunanetra I, Bandung : Depdikbud.
- Irham, Hosni. 1996. Orientasi dan Mobilitas, Bandung : Depdikbud.
- Muhammad, Rasyad. 1990. Beternak Ayam Kampung, Jakarta : Penebar Swadaya.
- Sarwono. 1991. Beternak Ayam Buras, Jakarta : Penebar Swadaya.

Biodata:

Penulis adalah dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB)
Universitas Negeri Padang (UNP)